SDM dan Modal Sosial dalam Jaringan Bisnis Komunitas Tarekat di Yogyakarta

M. Supraja•

Abstract:

This paper generally highlights the relation between economic and religion, specifically what so-called tarekat. Terminologically, tarekat is defined as the way to find the bridge between trancendental aspects (God) and social aspects. Moreover, the author in this paper also explores the broaden perspectives of tarekat itself. Hence, this paper also tries to explain how tarekat gives significant contribution to develop business of its member by activating theis social capital. Social capital of tarekat has given many advantages, especially when there is little or no support from the government in the forms of aids or policies.

Kata-kata Kunci:
Tarekat; sumber daya manusia; dan modal sosial.

Pendahuluan

Agama dan ekonomi merupakan dua institusi sosial yang berbeda, meskipun demikian keduanya dapat saling berhubungan. Keterkaitan antara lembaga agama dengan ekonomi telah dikaji sejumlah ilmuwan sosial. Salah satu ilmuwan penting, Max Weber, juga mengkajinya dalam *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism (1904-1905)*. Tesis utama karya itu menyatakan bahwa ada hubungan yang saling mendukung *(elective affiliation)* antara kemajuan kapitalisme dengan semangat Protestan (sekte Calvin).

Analisa Weber berawal dari studinya atas statistik lapangan kerja di negara-negara yang memiliki agama campuran, sebagaimana di Jerman, di mana sebagian besar pemimpin-pemimpin perusahaan, pemilik modal dan personil teknis maupun komersial papan atas adalah orang Protestan, bukan Katolik.[1] Berdasarkan data

• ***Muhamad Supraja*** adalah Staf Pengajar Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada. Ia dapat dihubungi melalui email lostparadise3@yahoo.com.

[1] Taufik, Abdullah. 1988. 'Tesis Weber dan Islam di Indonesia' dalam Taufik, Abdullah (ed). *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES. Hal 6.

statistik tersebut disimpulkanlah bahwa agama Protestan memiliki kemampuan melampaui kungkungan tradisionalisme ekonomi dibandingkan agama lainnya, terutama Katolik. Temuan permulaan itu mendorong Weber melakukan kajian mendalam terhadap agama Protestan dan Katolik, khususnya aspek internal (corak intern) dan historis eksternal tehadap kedua agama itu.[2]

Doktrin, ajaran atau ide yang menjadi corak intern pada dua agama dunia *(world religion)* tersebut meliputi konsep keselamatan *(salvation),* dan takdir *(predestinasi).* Dua konsep tersebut terdapat dalam setiap agama-agama dunia *(world religion)* yang menunjukkan bahwa tujuan setiap agama adalah menawarkan dan menjamin keselamatan hidup manusia. Terkait ide keselamatan, Weber mengemukakan bahwa ada dua doktrin untuk mencapai keselamatan, yaitu: *Pertama*, askese duniawi, menjadikan kegiatan dalam dunia sebagai bagian dari ibadat—keselamatan dicari dengan mengalahkan dunia. *Kedua*, mistisisme-bukan-duniawi, mencari pelepasan pada penyatuan dengan Yang Hakiki, dengan membelakangi dunia dan menista segala keinginan; diri lebur dalam kefanaan total. Di antara dua ide tersebut masih terdapat askese-bukan-duniawi, yang mencari keselamatan pada kemampuan mengalahkan segala keinginan dunia bagi kepentingan ibadat, dan mistisisme-duniawi, yang dalam keterlibatan dalam dunia berusaha mematikan segala 'keinginan' duniawi, baik bagi dirinya maupun bagi yang lain.[3]

Jika jalan keselamatan itu pada dasarnya ingin mendapatkan 'penguasaan' dari dunia, maka jalan yang ditempuh adalah 'askese', tetapi jika ingin melarikan diri, bukannya mengelakkan, maka 'mistisisme'-lah yang mewarnai putusan ke arah keselamatan tersebut.[4] Logika atau kategori dari sikap agama tersebut dapat pula dipakai mengukur tingkat perkembangan rasionalisme dari agama.[5]

Terkait dengan konsep takdir, Weber menyuguhkan analisis terhadap doktrin Protestanisme, khususnya sekte-sekte yang terdapat di dalamnya, seperti Methodisme, Calvinisme, Pietisme, dan sekte Babtis. Satu persatu diuraikan hasil temuannya. Pada Kalvinisme, Weber menemukan visi humanitas yang suram, sebagai konsekuensi, maka konsep takdir (predestinasi) memainkan peran yang penting. Karena dalam konsep takdir tidak seorang pun dapat mengetahui siapa orang yang terpilih kecuali Tuhan dan tidak ada yang dapat diperbuat pada takdir yang telah ditetapkan. Konsep predestinasi demikian tentunya memasung seseorang ke dalam penjara fatalisme dan mengabaikan makna kehidupan aktif.

Oleh sebab itu, pilihan mendapatkan pengampunan ataukah kutukan akan mempredisposisi prilaku yang metodis untuk pelayanan terhadap Tuhan. Apabila yang diterima adalah kutukan maka tidak ada pengampunan bagi seseorang atas dosanya. Tentu saja hal semacam ini menunjukkan permusuhan yang keras atas karakter alamiah manusia *(status naturalis),* terutama jika manfaat keagamaan hanya

---

[2] *Ibid*., hal 7-8.

[3] *Ibid*., hal 16.

[4] *Ibid*., hal, 17.

[5] *Ibid*., hal, 17.

dapat diraih di dunia sana, bukan di sini. Ajaran Kalvin juga mengandung elemen aktivisme yang keras yaitu bahwa manusia seharusnya melayani Tuhan dengan mengubah dunia menurut kemauan-Nya dan ajaran tersebut mengarahkan aktivitas sistematis tanpa henti dari seorang penganut keyakinan yang diarahkan keluar, yakni terhadap institusi sosial yang ada.[6] Asketisme yang sama, menurut Weber, ternyata ditemukan juga dalam Pietisme, Methodisme, dan sekte Babtis.

Kemudian Weber memperbandingkan Kalvinisme, Lutheranisme, dan Catholicisme, dengan maksud mencari sesuatu yang bersifat khusus. Lutheranisme, menurutnya menekankan keyakinan dan kesatuan mistik pada Tuhan, meskipun melemahkan unsur asketik dan aktivis. Demikian juga halnya Catholicisme yang mengambil jalan penyelesaian yang tidak lebih sama, yaitu pengampunan dosa *(obsolution).* Dari argumentasi di atas, baik Kalvinisme dan asketisme Protestan, demikian juga Lutheranisme dan Chatolicisme, semuanya mendasarkan diri pada pemikiran yang sama, yaitu Bible yang mengutuk akumulasi kekayaan sebagai tujuan hidup. Namun sebagian yang lain mencari jalan keluarnya dengan mendorong rasionalisme ekonomi, dan sebagian yang lainnya tradisionalime.[7]

Gaya hidup Kalvinisme yang asketis memperlancar aktivitas ekonomi bahkan menganjurkan orang agar bekerja keras. Kalaupun kerja keras ditujukan untuk mengumpulkan kekayaan, maka kekayaan yang telah diraih tidak diperkenankan jika dipakai untuk bermalas-malasan, atau untuk mengakumulasi barang-barang mewah. Kerja untuk memupuk kekayaan atas nama Tuhan tidak dilarang sepanjang tidak dipergunakan untuk melakukan perbuatan dosa. Menurut doktrin Kalvin, Tuhan memberi berkah pada setiap perbuatan baik yang dilakukan seseorang. Berkah maupun panggilan diukur dengan ukuran moral. Konsumsi barang mewah tidak dibenarkan di dalam ajaran Kalvin, oleh sebab itu uang dialihkan untuk melakukan investasi baru. Para penganut Kalvin yakin bahwa mereka adalah agen yang dipilih Tuhan, yang menetapkan keselamatan bagi dirinya sendiri.[8]

Berawal dari konsepsi Weber di atas, peneliti terinspirasi untuk menelaah komunitas bisnis penganut Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) yang terdapat di Mlangi, Yogyakarta. Sejumlah pertanyaan penelitian menyangkut bagaimanakah dinamika usaha santri penganut TQN? Seperti apa dukungan pemerintah atas kegiatan bisnis yang dikembangkan santri pengusaha pengikut TQN? Dan bagaimana pula peran modal manusia dan modal sosial (jaringan usaha) dalam mengembangkan kegiatan bisnis yang mereka lakukan?

Pengertian Tasawuf dan Tarekat

---

[6] Swedberg, Richard. (ed.). 2000. *Entrepreneurship: A Social Science View***.** Oxford: Oxford University Press. Hal, 123-124.

[7] Swedberg, Richard. *Ibid*, hal, 125.

[8] Weber, Max. 1984. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Korean Edition, George Allen & Unwin, Hal, 110.

Istilah tarekat sebenarnya berasal dari kata Arab *thariqah*. Perkataan tersebut mengandung arti jalan atau lebih lengkapnya jalan menuju surga, dan dalam melakukan amalan-amalan tarekat tersebut si pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekatkan dirinya ke sisi Allah SWT. Dalam pengertian ini, sering kali perkataan tarekat juga dianggap sinonim dengan istilah *tasawwuf*, yaitu dimensi esoteris dan aspek yang mendalam dari agama Islam. Menurut pengertian yang lebih spesifik, perkataan tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu organisasi tarekat yaitu suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan Islam tradisional) yang melakukan amalan-amalan *zikr* tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan pimpinan organisasi tarekat tersebut.[9]

Sementara di lingkungan pesantren, istilah tarekat dimaknai sebagai suatu kepatuhan secara ketat pada syariah Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun sosial; yaitu dengan menjalankan praktik-praktik *wira'i*, mengerjakan amalan yang bersifat *sunnat* baik sebelum maupun sesudah sembahyang wajib, dan mempraktekkan *riyadhah*[10]. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa para kyai menganggap dirinya sebagai ahli tarekat. Dengan kata lain, amalan tarekat merupakan aspek yang inhern dalam tradisi pesantren tanpa harus dihubungkan dengan bentuk organisasi tarekat yang tertentu. Sesungguhnya, sebelum timbulnya organisasi-organisasi tarekat (jauh sebelum abad ke-15 Masehi), dalam masyarakat Islam telah berkembang amalan-amalan tarekat yang semata-mata merupakan aliran-aliran dari doktrin tasawwuf. Organisasi-organisasi tarekat pada taraf awal pertumbuhannya merupakan kelanjutan dari paham-paham tasawwuf yang berkembang mulai abad ke-9. Oleh karena itu istilah tarekat tetap dipakai sesuai dengan arti aslinya, yaitu suatu cara atau jalan yang ideal menuju ke sisi Allah dengan menekankan pentingnya aspek-aspek doktrin di samping pelaksanaan praktik-praktik ritual yang tidak menyeleweng dari contoh-contoh yang diberikan oleh Nabi dan para sahabatnya.[11]

Menurut Dhofier, perbedaan antara tarekat dengan tasawuf sesungguhnya terletak pada pembatasan yang satu berada di wilayah praktis, sedangkan yang lainnya di wilayah teoritis. Dalam tradisi pesantren, istilah tasawwuf dipakai semata-mata dalam kaitan aspek intelektual dari jalan menuju surga tersebut, sedangkan aspek-aspeknya yang bersifat etis dan praktis (yang dalam lingkungan pesantren dianggap lebih penting dari aspek intelektualnya) diistilahkan dengan perkataan tarekat.

---

[9] Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, hal, 135

[10] *Riyadhah*, menurut pemahaman pengikut tarekat adalah latihan rohani, berupa menjalankan ibadah-ibadah sunnah, seperti puasa senin-kamis, puasa selama satu tahun penuh dikurangi tiga hari tasriq, dan sebagainya. Kegiatan semacam ini membantu penguatan sikap mental.

[11] *Ibid*., hal, 135-136.

Tarekat atau *tariqoh* berarti jalan begitu pula sufisme atau *tasawwuf* dalam bahasa Arab berarti Hikmah Ilahi, yang dijaga dan dipancarkan dari dalam *tariqah*. Adapun asal-usul etimologis kata Tasawwuf —baik berarti *Suf (wool)* yang dikenakan oleh para Sufi yang terdahulu, atau *safa* (kesucian), yang ingin mereka capai, atau kata-kata lain yang telah dibahas berulang-kali dalam sumber-sumber kuno maupun modern— arti penting metafisisnya adalah Hikmah Tuhan.[12]

Jika tasawwuf dalam dunia pesantren lebih menekankan aspek intektualnya, tarekat lebih menggarisbawahi sisi praktisnya. Namun dari dua sudut pandang ini nampak keduanya saling terkait dan tak terpisahkan. Meminjam ungkapan Martin van Bruinessen, keduanya laksana air dan sungai, di mana yang satu dan yang lainnya saling melengkapi.[13]

Sejak semula, para sufi senantiasa menekankan untuk mengingat Allah tanpa henti, *dzikr*. Mereka memperoleh dasar hukum dalam kalimat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk mengingat Allah, khususnya dalam surah ke-13 ayat (28); "ingatlah bahwa dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang". Penyebutan rumusan-rumusan tertentu secara regular, ribuan kali dipraktikkan sejak awal dan menjadi teknik spiritual utama dalam persaudaraan Sufi. Zikir juga dapat berupa kata "Allah", *syahadat*, rumusan-rumusan, permohonan ampun dan memuji Allah, atau yang lebih utama adalah salah satu dari *al-asmaul husna* (99 Nama Indah) Allah. Hal itu dapat dilakukan dengan keras atau lirih. Dalam pertemuan banyak aliran pelaksanaan *dzikr* dengan suara keras adalah sarana utama untuk mencapai sebuah kondisi ekstase. Namun demikian, secara umum, *dzikr* diam dianggap lebih baik. Dengan mengkombinasikannya lewat sebuah teknik pernafasan, yang disarikan selama berabat-abat, *dzikr* merupakan kewajiban utama murid, sedangkan kewajiban guru adalah memberi murid nama Allah yang sesuai dengan tingkat mentalnya; karena nama-nama Allah, ketika diulang ribuan kali, dapat mengakibatkan bahaya fisik dan bahkan membawa konsekuensi-konsekuensi psikologis.[14]

Jika seorang murid sufi terus menerus ingat kepada Allah (*dzikr*), perlahan tapi pasti dirinya akan dipenuhi dengan kualitas ketuhanan dan kecenderungan nafsu badaniahnya akan menghilang. Tujuan mengingat Allah terus-menerus, adalah melatih konsentrasi murid ke satu titik tertentu. Seorang murid yang semula dicemari oleh pikiran yang bercabang-cabang dan keinginan yang beraneka ragam, secara bertahap akan mengkonsentrasikan seluruh kekuatan mentalnya kepada satu titik, yaitu Allah, sehingga ia dibebaskan dari konflik-konflik psikis dan diberkati dengan keseimbangan, ketenangan dan keamanan batin.[15]

---

[12] Nashr. S.H. 1983. *Islam Dalam Cita dan Fakta,* Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (LAPPENAS), hal, 92

[13] Wawancara via email dengan Bruienssen, Martin van. 21 April 2004.

[14] *Ibid*., hal 139-140

[15] Nurbakhsh, Javad. 1991/1411 H. *Tasauf dan Psikoanlisa*, dalam Jurnal Ulumul Quran, Vol.II,. hal, 20.

Dari penjelasan di atas sufisme tidak lain adalah ajaran tentang kerohanian atau metafisika Islam, sedangkan tarekat adalah aspek praktis, metodis maupun kelembagaan dari doktrin metafisika tersebut. Mengikuti tasawuf adalah mematikan nafsu kedirian secara berangsur-angsur dan menjadi Diri yang sebenarnya, supaya memperoleh kelahiran baru dan selalu menyadari bagaimana keadaan seseorang yang berasal dari keabadian (azal) namun tak pernah melaksanakan hal itu sebelum terjadi perubahan pada dirinya. Perubahan yang demikian mencakup peralihan dasar-dasar kejiwaannya secara mendalam melalui pengaruh gaib dari Kehadiran Tuhan (*hudur*) yang tertanam di kalbu melalui pentahbisan yang dilakukan seorang guru rohani dan yang berhasil karena adanya *barakah* yang mengalir dari sumber wahyu sendiri.[16]

Tentang perbedaan konsep *thariqah* dan sufi, Fazlur Rahman memberi penjelasan sebagai berikut:

> "Patut juga dicatat bahwa istilah Islam, *thariqah,* dan terjemahan Barat biasanya 'order' atau 'persaudaraan' tidaklah sama sekali identik. Istilah-istilah Barat tersebut menunjuk kepada aspek organisatoris dari sufisme. Sedangkan kata *thariqah,* walaupun dalam sufisme yang terorganisasi erat hubungannya dengan suatu organisasi, namun sebenarnya adalah nama 'jalan' Sufi yang mendakwahkan diri bisa menuntun manusia menuju pertemuan *(communion)* dengan Tuhan. Karena itu, suatu *thariqoh* dapat terwujud tanpa suatu jalinan persaudaraan terorganisasi. Sesungguhnyalah, sebelum timbulnya Sufisme yang terorganisasi, telah ada *thariqoh-thariqoh* yang semata-mata merupakan aliran doktrin Sufi. Ordo-ordo Sufi, dalam kemunculannya berhubungan dengan tahap awal dari aliran-aliran mistisisme ini, dan karena itu istilah *thariqoh* tetap mempertahankan arti yang asli ini, idealnya adalah sebagai sesuatu 'metode' atau 'jalan' dengan implikasi doktrinal walaupun ritus-ritus dan praktik-praktik luar menjadi semakin penting".[17]

Perkembangan Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah di Mlangi

Menurut Martin van Bruinessen Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah (TQN) atau Qodiriyah wa Naqsyabandiyah bukanlah sekedar penggabungan dari dua tarekat, Qodiriyah dan Naqsabandiyah, melainkan lebih merupakan sebuah tarekat yang baru dan berdiri sendiri, yang di dalamnya unsur-unsur pilihan dari Qadiriyah dan juga Naqsabandiyah telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru.[18] Ia juga menyebut bahwa kemungkinan tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah tersebut didirikan oleh tokoh asal Indonesia, Ahmad Khatib bin 'Abd Al-Ghaffar Sambas, yang bermukim dan mengajar di Mekah pada pertengahan abad ke-19.

---

[16] *Ibid*., hal, 9.

[17] Rahman, Fazlur. 1994. *Islam*, Bandung: Pustaka, hal, 227.

[18] Bruinessen, Martin van. 1992. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, hal, 89.

Masuknya TQN ke dusun Mlangi tentu tidak bisa dilepaskan dari jasa para kyai pendahulu Mlangi. Pada saat ini TQN di dusun Mlangi dipimpin oleh Kyai Suja'i. Dialah yang memegang posisi sebagai *mursyid* atau guru. Kyai Suja'i sendiri menghabiskan waktu mudanya untuk mempelajari ilmu agama di berbagai tempat. Ia pernah belajar di pondok pesantren Krapyak, pada saat yang bersamaan menuntut ilmu di IDMS (Institut Dakwah Masjid Syuhada) Yogyakarta. Ia juga pernah belajar di pondok pesantren Tegalrejo, Magelang, di Lasem, dan sebagainya.

Sebagaimana organisasi tarekat lainnya, TQN Mlangi juga memiliki berbagai ritual yang dipraktikkan oleh komunitas santrinya, seperti *baiat* atau pengambilan sumpah yang dilakukan pada saat seseorang menjadi anggota organisasi tarekat. Sebelum kegiatan *baiat* dilakukan, biasanya seorang mursyid akan menjelaskan berbagai kewajiban yang harus dilakukan pada waktu seseorang telah menjadi anggota tarekat, yaitu melaksanakan *zikr* sehabis mengerjakan shalat wajib. Seseorang yang karena satu atau lain hal tidak dapat melakukannya, maka diwajibkan menggantinya di waktu shalat wajib berikutnya *(qadhla)*. Di dalam ajaran TQN jenis *zikr* yang dianjurkan adalah *zikr zahri*. Yaitu *zikr* yang pengucapannya dilakukan dengan suara yang keras. Selain itu, tarekat juga mengenal kegiatan *haul*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengenang sejarah kebesaran dan keutamaan syekh Abdulqodir Zaelani.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa setelah santri pengusaha pengikut TQN melaksanakan berbagai kewajiban yang diharuskan, terutama *zikr* sehabis shalat wajib dengan lafal suara yang keras, maka intensitas penghayatan tarekat dapat membuahkan berbagai transformasi personal ke arah yang lebih positif. Seperti meningkatnya daya kemampuan untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya, mengendalikan emosi (sabar), berpikir positif, dan lain-lain yang merupakan sikap mental yang dibutuhkan untuk membangun hubungan di dalam dunia usaha.

Ditinjau dari latar belakang pendidikan formalnya, maka anggota komunitas santri pengusaha pengikut TQN tergolong berpendidikan rendah. Sebagian besar merupakan lulusan SLTP, dan SLTA, namun pernah mengenyam pendidikan informal di berbagai pondok pesantren tradisional *(salaf)* dengan rata-rata lama pendidikan di atas lima tahun. Latar belakang pendidikan informal tersebut telah menjadi tradisi yang diwarisi secara turun temurun, dan telah menjadi penanda identitas dominan masyarakat Mlangi. Mereka juga mengakui bahwa pendidikan informal yang telah mereka jalani itu dianggap belum cukup memadai dalam proses pembentukan keyakinan keagamaan yang kuat pada diri mereka. Tarekat baik sebagai dogma (pengetahuan, nilai, norma, dan etika), disiplin ritual dan praktik keagamaan justru mereka anggap berhasil mengantarkan pada suatu keadaan tertentu yang jauh berbeda dengan kondisi yang berlangsung atas diri mereka sebelumnya.

Lebih jauh mereka mengatakan bahwa ilmu yang mereka dapat dan pelajari di pondok pesantren seolah berbeda dengan ilmu yang mereka peroleh dari guru tarekat. Ilmu yang mereka dapatkan dari pondok pesantren serasa gamblang, tidak

memiliki dampak pada pembentukan sistem keyakinan dan sikap mental yang kuat. Contohnya, di pondok pesantren mereka belajar membaca *zikr*, tetapi yang diperkenalkan berbeda dengan *zikr* yang di peroleh dari guru tarekat. Di pondok pesantren tidak diajarkan jumlah hitungan *zikr*-nya, sedangkan di lembaga tarekat jumlah *zikr* yang diajarkan sudah pasti jumlah hitungannya. Selain itu di organisasi tarekat rantai silsilah (genealogis) guru tarekat dengan Rasul memiliki kejelasan. Berdasarkan alasan itulah tingkat keyakinan dan optimisme mereka terhadap Tuhan jauh lebih kuat.

Seperti telah disinggung di atas, bahwa tarekat telah mendorong terjadinya transformasi cara pandang dan sikap mental para pengikutnya, sehingga menjadi modal sosial yang mendasari hubungan sosial dan ekonomi dengan berbagai patner usaha yang memiliki latar belakang sosial dan budaya berbeda, baik dari segi etnik, agama, maupun suku bangsa. Dengan modal sosial semacam itu mereka pun mampu membangun hubungan sosial yang secara geografis lebih luas dari lokasi tempat tinggalnya. Terbukti dari jaringan bisnis yang meliputi berbagai daerah seperti Borobudur, Prambanan, Malioboro, Parakan, Temanggung, Wonosobo, Magetan, Surabaya, Jakarta, Berastagi (Sumut), bahkan mancanegara, seperti Malaysia dan New Zealand. Jaringan ekonomi ini akan terus berkembang mengikuti dinamika kemajuan organisasi usaha yang mereka lakukan. Oleh sebab itu, menurut komunitas santri pengusaha pengikut TQN, tarekat memiliki tiga fungsi: ***Pertama***, memberi landasan rasionalitas nilai bagi pemikiran dan tindakan ekonomi yang dilakukan. ***Kedua,*** menjalankan fungsi kontrol. Dalam konteks ini norma, nilai maupun etika tarekat seperti sabar, *qonaah* (merasa cukup), pasrah, dapat memainkan peran kontrol efektif atas pemikiran dan tindakan ekonomi yang dilakukan. ***Ketiga,*** fungsi positif. Selain sebagai kontrol, nilai-nilai tarekat tersebut juga berfungsi memberikan landasan agar di dalam menjalankan tindakan dan aktivitas ekonomi seseorang tidak mudah berputus asa, lebih optimistik dalam menjalankan kegiatan bisnis.

Selain itu data juga menunjukkan bahwa mayoritas santri pengusaha memulai karir usahanya sebagai buruh. Baik itu buruh tenun, batik, hingga profesi buruh yang paling diminati, yaitu *pengayuh* atau *kempit-kempit* (menjualkan barang milik keluarga atau orang lain). Besarnya minat terhadap buruh *pengayuh* semata-mata bukan karena alasan ekonomi, atau gaji yang lebih tinggi, namun menjadi pengayuh akan membuka peluang mereka meraih lompatan atau mobilitas vertikal untuk menjadi seorang pengusaha mandiri. Biasanya lamanya waktu untuk meraih lompatan vertikal itu berkisar dua tahun. Rentang waktu yang dianggap cukup untuk mempelajari dan menguasai berbagai pengetahuan, keahlian, pengalaman *(human capital)*, dan membina interaksi dengan mitra usaha *(social capital)*. Karena itu bisa kita tegaskan bahwa penguasaan atas *human capital* dan *social capital* menjadi prasyarat yang penting bila seseorang bermaksud ingin meraih posisi sebagai pengusaha mandiri.

Menurut De Soto, kapital adalah keajaiban yang akan meningkatkan produktivitas dan menciptakan nilai tambah.[19] Kendatipun De Soto tidak membuat pemilahan terhadap modal manusia dan modal sosial sebagaimana dilakukan James S. Coleman[20], namun pemaknaan *modal manusia sebagai perubahan yang terjadi pada seseorang sehingga menyebabkan timbulnya keahlian dan kemampuan untuk dapat bertindak dengan cara baru*. Dan *modal sosial sebagai perubahan di dalam relasi antar manusia yang dapat memfasilitasi aksi* substansinya tidak terlalu berbeda. Dua konsep Coleman tersebut menunjukkan indikasi adanya kemungkinan peningkatan produktivitas dan menciptakan nilai tambah sebagaimana dinyatakan De Soto.

Penjelasan lain tentang sosial kapital juga mengatakan bahwa jaringan sosial pada prinsipnya merupakan kumpulan dari sekelompok orang atau grup yang memiliki pola kontak maupun interaksi yang terdapat di antara mereka. Bentuknya bisa berupa pola persahabatan antarindividu, hubungan bisnis antar perusahaan, hubungan yang terbentuk karena perkawinan antar keluarga[21], selain itu ada juga yang memandang bahwa: "jaringan tidak lain sebentuk modal sosial, yakni hubungan antarmanusia melalui norma-norma dan nilai-nilai bersama, di samping ikatan ekonomi di antara mereka."[22] Jaringan tersebut akan terus berkembang sejalan dengan dinamika faktor-faktor yang melandasinya.

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, bahwa pengetahuan yang berhubungan dengan modal manusia meliputi persoalan bahan baku produksi, jenis produk, kualitas, dan lain-lain. Masalah lain yang juga penting, yakni menyangkut sistem produksi dan kualitas pekerjaan yang diinginkan. Kompetensi atau *skill* juga menjadi titik tekan yang penting dalam proses produksi. Oleh sebab itu, pengelolaan atas berbagai aspek sebagaimana telah disinggung di atas jauh lebih maksimal bila dimobilisasi dan diaktivasi oleh pengalaman, karena pengalaman sesungguhnya dibangun atas kenyataan, intuisi dan gagasan rasional[23], sehingga tanpa hal tersebut, suatu aktivitas ekonomi tak akan mencapai hasil yang optimal. Meskipun di sisi lain masalah permodalan juga tidak sepenuhnya dapat diabaikan.

Di kalangan komunitas santri pengusaha pengikut TQN modal usaha pada umumnya diakses dari para pemodal lokal yang terdapat di Mlangi. Biasanya modal yang dibutuhkan tidak berwujud uang tunai, melainkan berbentuk bahan baku

---

[19] De Soto, Hernando. 2006. *The Mystery of Capital*, tanpa tempat terbit: Qalam, hal, 51.

[20] Coleman, James S, "Social Capital in The Creation of Human Capital", dalam Dasguptha, Partha, dan Ismail Serageldin, 2000. *Social Capital*, The United States of America: The World Bank.

[21] M.E.J, Newman. 2008. *The Structure and Function of Complex Networks*, aps.arxiv.org/ps-cache/cond-mat/0303/0303516vi.pdf, 13, Jan, 2009, hal. 5.

[22] Baca, Francis, Fukuyama. 2005. *Guncangan Besar,* Jakarta: Gramedia, hal. 273.

[23] Pengalaman dalam filsafat sains modern cakupannya terbatas pada hal-hal yang bersifat empiris, dan rasional, namun dalam pandangan filsafat Islam, hal tersebut juga meliputi aspek intuisi. Untuk diskusi lebih jauh, baca. Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 2003. *Buku Daras Filsafat Islam*, Bandung: Mizan. Juga, Murtadha Muthahhari, 2002. *Filsafat Hikmah*, Bandung: Mizan.

(kain santung, kain batik) yang akan digunakan untuk menghasilkan berbagai produk mereka, seperti konveksi (*baby doll*, piyama, pakaian, celana, dll) atau net bola, dan *slayer* (penutup hidung). Persepsi lokal yang berkembang juga menunjukkan bahwa pemodal lokal dianggap lebih akomodatif, fleksibel, efisien dan efektif terhadap mereka, sehingga dinamika ekonomi tetap terpelihara dengan baik. Argumen ini mematahkan anggapan yang seringkali dilekatkan pada komunitas santri pengusaha, di mana seolah-olah sikap penolakan mereka terhadap perbankan konvensional hanya dilatarbelakangi oleh alasan keagamaan (masalah bunga bank) semata.

Sebagai bagian dari organisasi NU santri pengusaha pengikut TQN memang secara normatif dibatasi oleh keputusan muktamar NU tanggal 9 Oktober 1927, yang merespon masalah bunga bank dalam tiga kategori, yakni haram, halal, syubhat. Dan keputusan muktamar memutuskan pendapat yang pertama, yakni haram.[24] Kendati demikian, dalam kenyataannya seperti dikatakan Reuben Levy, bahwa berbagai larangan tentang perdagangan ini telah secara terbuka dilanggar oleh sejumlah muslimin, sehingga perdagangan telah berlangsung menurut adat setempat, ataupun telah menyebabkan timbulnya berbagai dalih dan alasan resmi, agar hukum tertulis tetap dipatuhi sementara transaksi perdagangan tetap berlangsung sesuai tuntutan kebutuhan dan tradisi.[25]

Kembali ke permasalahan permodalan, pemodal lokal yang menjadi sumber pokok kegiatan ekonomi di lingkungan penganut tarekat, tampaknya tidak mengenal sistem agunan. Mereka tidak menetapkan agunan sebagai prasyarat pinjaman, yang terpenting dalam konteks hubungan ekonomi semacam itu adalah kepercayaan *(trust)*. Kepercayaan ini merupakan modal yang sangat berharga. Ini tampaknya seperti disebut Mollering, bahwa kepercayaan itu menjadi basis bagi tindakan individu.[26] Artinya menjadi dasar pertimbangan untuk memberi atau tidak memberi pinjaman kepada seorang santri pengusaha. Atas alasan yang sama pula hubungan antara santri pengusaha dan pemodal lokal, serta partner ekonomi yang terdapat diberbagai tempat dapat terjamin keberlangsungannya. Relasi tersebut terpelihara mengingat dalam kepercayaan sudah terkandung 'saling percaya' dalam bentuk harapan, dan tidak jarang dalam bentuk 'kepastian'.[27] Seorang santri pengusaha yang dipercaya, akan mudah mendapatkan akses pinjaman, sebaliknya mereka yang mengalami defisit kepercayaan akan sulit mendapatkannya, demikian halnya antara santri dengan partner usahanya.

---

[24] Baca, Masyuri, Abdul Aziz. 1977. *Masalah Keagamaan*, P.P Rabithah Ma'ahidil Islamiyah, hal, 146. masalah menitipkan uang dalam bank muncul sebagai isu di dalam Muktamar NU ke 12, di Malang yang berlangsung 25 Maret 1937, dan jawaban atas isu tersebut telah dibahas dalam isu seputar gadai yang muncul dalam Muktamar NU ke-2, yang berlangsung tahun 1927 Masehi

[25] Levy Reuben. 1989. *Susunan Masyarakat Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal, 125.

[26] Lawang, Robert M.Z. 2005. *Kapital Sosial*, Jakarta: Fisip UI Press, hal, 50

[27] *Ibid.*, hal, 50.

Dari argumen di atas nyata bahwa penolakan santri pengusaha untuk mengakses pinjaman di bank konvensional bukan disebabkan karena alasan agama sebagaimana selama ini diopinikan banyak orang, demikian juga bahwa dalam kenyataannya lembaga ini jauh lebih fleksibel dan akomodatif bagi kebutuhan ekonomi mereka. Misalnya, menyangkut masalah agunan yang dapat dikonversi dengan menggunakan kepercayaan, terutama menghadapi persoalan seputar aturan toleransi pengembalian pinjaman, dan sanksi atas masalah pelanggaran yang dinilai jauh lebih rasional. Meskipun dalam hal pengembalian pinjaman, ketepatan waktu pembayaran santri pengusaha terhadap pemodal lokal akan mempengaruhi defisit tidaknya tingkat kepercayaan.

Kebijakan Pemerintah dan Implikasinya

Berbagai program bantuan pemerintah bagi pengusaha kecil dan menengah sebenarnya telah lama dilansir. Di era Suharto berbagai program ditawarkan, di antaranya adalah pemberian bantuan permodalan untuk pemberantasan kemiskinan (TASKIN), juga untuk Industri Kecil dan Kerajinan (INKRA). Bahkan ketika era Menteri Muda Perindustrian Ir. Tungky Ariwibowo, sejumlah unit pondok pesantren di dusun Mlangi pernah mendapatkan bantuan dalam bentuk mesin jahit sebanyak sembilan unit. Bantuan tersebut diselenggarakan untuk program Pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (PIKM) yang berlangsung tahun 1996/1997. Tiga pondok pesantren yang mendapatkannya, di antara lebih dari dua puluhan pondok pesantren yang ada di Mlangi, yaitu *Assalamiyah*, *Al-Huda,* dan *Al-Falahiyah*. Bantuan tersebut bersumber dari APBN pusat, dan penyalurannya melalui Dinas Koperasi Provinsi DIY.[28]

Memang bantuan pemerintah yang diberikan masyarakat sangat terbatas dibandingkan dengan proporsi anggota masyarakat yang membutuhkannya. Keterbatasan ini sayangnya masih didistorsi lagi oleh manejemen distribusi yang buruk, sehingga bantuan kerapkali diberikan kepada orang atau lembaga yang tidak tepat. Di Mlangi kasus ini terjadi ketika pemerintah menyalurkan bantuan peralatan (mesin jahit) kepada pondok pesantren yang tidak memiliki unit usaha. Tentu saja salah sasar ini bisa ditafsirkan bermacam-macam, salah satu tafsir yang menonjol adalah adanya kesengajaan disebabkaan karena di era Orde Baru, Mlangi dikenal sebagai basis politik PPP.

Selain berbagai program bantuan peralatan di atas pemerintah juga menawarkan berbagai program pelatihan motivasi dan *skill*, seperti *Achievement Motivation Training* (AMT), *Total Motivation Trainning* (TMT) dan pelatihan *skill* (ketrampilan) lainnya, seperti pembuatan *songkok* (kopiah). Selain itu masih ada bantuan keuangan, misalnya dari lembaga PLN, BUMN, dan lain-lain. Di era

[28] Informasi tentang berbagai bantuan ini merupakan hasil wawancara dengan, Sarwono, staf pada kantor Perdagangan Perindustrian, Koperasi dan Penanaman Modal (P2KPM), Sleman, 9 November 2004. Juga Suharto. 2004. Staf pada kantor Perindustrian dan Koperasi (Perindakop), Provinsi DIY, 9, November 2004.

Presiden Abdurahman Wahid, tahun 1998, kebijakan pemerintah bagi pengusaha kecil dan menengah kembali tampil dengan nama Program Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) yang pelaksanaannya dilakukan Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, dan Penanaman Modal (P2KPM). Sayangnya program tersebut tidak dapat diakses secara individual, namun hanya organisasi atau pun lembaga pesantren yang dapat mengaksesnya. Oleh sebab itu, wajar bila pengusaha pengikut TQN tidak banyak yang bisa mengaksesnya.

Bertumpu Pada *Human Capital* dan Modal Sosial

Dari urain di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dinamika perkembangan ekonomi santri pengusaha pengikut TQN di Mlangi berlangsung karena adanya tiga faktor, yaitu *Pertama*, tarekat. *Kedua,* modal manusia, dan *Ketiga*, modal sosial. Ketiga faktor ini bekerja saling melengkapi. Tarekat dalam konteks ini memainkan peran: ***Pertama***, memberi landasan rasionalitas nilai bagi pemikiran dan tindakan ekonomi yang dilakukan. ***Kedua,*** menjalankan fungsi kontrol. Dengan demikian baik norma, nilai maupun etika tarekat seperti sabar, *qonaah*, pasrah, dapat memainkan peran pengendalian atas pemikiran dan tindakan ekonomi yang dilakukan. ***Ketiga,*** fungsi positif. Selain sebagai kontrol, nilai-nilai tarekat seperti sabar, pasrah, dan lain-lain juga memainkan fungsinya dalam memberikan landasan sehingga dalam menjalankan tindakan dan aktivitas ekonomi seseorang tidak mudah berputus asa, dan menjadi lebih optimistik dalam melakukan kegiatan ekonominya.

Sementara itu modal manusia baik menyangkut pengetahuan, *skill*, dan pengalaman serta modal sosial yang berupa relasi sosial ekonomi yang berlangsung bersama partner usaha, pedagang, pemodal lokal, maupun buruh, telah berhasil memobilisasi seseorang pengayuh untuk menjadi pengusaha mandiri. Modal sosial berupa jaringan sosial ini akan terus berkembang mengikuti perkembangan usaha yang dijalaninya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tarekat memberi kontribusi yang sangat penting bagi pembentukan dan pengembangan modal manusia, dan sosial yang dibutuhkan para santri pengusaha. Kontribusi tersebut dalam kenyataannya berhasil membawa mereka pada keberhasilan ekonomi, meskipun dukungan pemerintah sangat minimal.*****

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik. (1988). 'Tesis Weber dan Islam di Indonesia.' Dalam Taufik, Abdullah (ed). *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi.* Jakarta: LP3ES.

Abdul Aziz, Masyuri. (1997). *Masalah Keagamaan*. Surabaya: P.P Rabithah Ma'ahidil Islamiyah dan Dinamika Press.

Bruinessen, Martin van. (1992). *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Coleman, James S. (2000). 'Social Capital in The Creation of Human Capital.' Dalam Dasguptha, Partha, dan Ismail Serageldin (eds.). *Social Capital*. New York: The World Bank.

De Soto, Hernando. (2006). *The Mystery of Capital*. Yogyakarta: Qalam.

Dhofier, Zamakhsyari. (1985). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Francis, Fukuyama. (2005). *Guncangan Besar.* Jakarta: Gramedia.

Irwan, Alexander. (1999). *Jejak-Jejak Krisis di Asia.* Yogyakarta: Kanisius.

Levy, Reuben. (1989). *Susunan Masyarakat Islam*. Jakarta: Yayasan Obor.

Lawang, Robert M.Z. (2005). *Kapital Sosial.* Jakarta: Fisip UI Press.

Muthahhari, Murtadha. (2002). *Filsafat Hikmah*. Bandung: Mizan.

Nashr, S.H. (1983). *Islam Dalam Cita dan Fakta.* Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (LAPPENAS).

Nurbakhsh, Javad. (1991). 'Tasauf dan Psikoanlisa.' *Jurnal Ulumul Quran, Vol.II.*

Rahman, Fazlur. (1994). *Islam*. Diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.

Swedberg, Richard. (1997). 'New Economic Sociology: What Has Been Accomplished? What Is Ahead?' *Acta Sociologica April 1997 Vol. 40,* No. 2 161-182.

Swedberg, Richard (eds). (2000). *Entrepreneurship: A Social Science View*. Oxford: Oxford University Press.

Weber, Max. (1984). *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism.* London: George Allen & Unwin Ltd.

Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. (2003). *Buku Daras Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.